

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

###### 2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan risiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS), tapi secara umum *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham diartikan sebagai tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning Per share* (EPS) diperoleh dari laba periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut (Tandelilin, 2012:374) adalah menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham. Sedangkan menurut (Fahmi, 2013:122) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari lembar saham yang dimiliki.

Sedangkan menurut (Darmaji, 2012:56) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

*Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham (Cahyani, Deannes, Mahardiks, & Si, 2017).

#### **2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share***

Adapun faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) menurut (Brigham & Joel F. Huston, 2006) adalah:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Presentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham yang beredar.
5. Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada presentase penurunan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

### **2.1.1.3 Penilaian *Earning Per Share* (EPS)**

Angka *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan utama yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya 1 tahun).

(Tandelilin, 2010) mengemukakan, *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. Jika laba per saham meningkat, maka prospek perusahaan menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika laba per saham menurun, maka prospek perusahaan menjadi kurang baik. Dan jika laba per saham negatif, maka prospek perusahaan dianggap tidak baik (Samsul, 2006:167).

### **2.1.2 Nilai Buku Saham (*Book Value per Share*)**

Menurut (Jefri, Siregar, & Kurnianti, 2020) mengungkapkan "*Book Value Per Share* (BVPS) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap

nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar”.

Menurut (Agus Sartono, 2016:195) menjelaskan bahwa “Nilai buku per lembar atau *Book Value per Share* (BVS) adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan”.

Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran (likuidasi) perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya. Nilai buku per saham pada dasarnya mewakili jumlah asset/ekuitas kepemilikan perusahaan. Mengetahui nilai buku suatu saham tidak hanya penting untuk mengetahui harga saham per saham. Penting juga untuk menggunakan ini sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah nilai pasar saham itu wajar atau tidak.

Pengukuran *Book Value per Share* (BVS) dirumuskan sebagai berikut:  
(Agus Sartono, 2016:195)

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### **2.1.3 Intellectual Capital Disclosure**

#### **2.1.3.1 Pengertian *Intellectual Capital***

Menurut (Stewart, 1998:155) *intellectual capital* adalah jumlah semua hal yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam perusahaan yang memiliki keunggulan bersaing, termasuk pengalaman, pengetahuan, hak kepemilikan intelektual lainnya yang dapat digunakan untuk mendapatkan kekayaan.

Definisi *intellectual capital* yang dikemukakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) dalam (Ulum, 2009)

menjelaskan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori *intangible assets* yaitu organisasional (*structural*) *capital* dan *human capital*. Organisasional (*structural*) *capital* mengacu pada hal seperti *system software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (sumber daya tenaga kerja atau karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi seperti konsumen dan *supplier*.

(Mavridis, 2004) mengatakan *intellectual capital* adalah asset tidak berwujud (*intangible assets*) yang mampu memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat yang meliputi hak paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba.

(Nikolaj Bukh, Nielsen, Gormsen, & Mouritsen, 2005) menjelaskan *intellectual capital* sebagai sebuah penggerak keunggulan kompetitif dan penghubung kemampuan perusahaan untuk mengatur dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan *intangible assets* yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien.

### **2.1.3.2 Komponen *Intellectual Capital***

Definisi tentang *intellectual capital* di atas mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *intellectual capital*. (Bontis, William Chua Chong, & Richardson, 2000) menyatakan bahwa para peneliti secara umum mengidentifikasi tiga konstruk utama dari *intellectual capital* yaitu *human*

*capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC).

1. *Human Capital* (HC)

*Human capital* merupakan sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Dalam *human capital* terdapat suatu kekuatan *intellectual capital* yang berasal dari sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan yaitu karyawan yang kompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja dan memiliki loyalitas kepada perusahaan. Mereka bertanggung jawab atas pembentukan kekuatan intelektual, yang dapat hilang ketika mereka meninggalkan pekerjaan mereka untuk perusahaan.

2. *Structural Capital* (SC)

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Misalnya, system operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi dan filosofi manajemen (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Menurut (Wang & Chang, 2005) *structural capital* memiliki hubungan dengan system dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan untuk mencapai kinerja intelektual maksimal, sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat.

(Bontis et al., 2000) mendefinisikan *structural capital* sebagai mekanisme-mekanisme dan struktur organisasi yang dapat membantu dukungan karyawan agar dapat menciptakan kinerja intelektual yang optimal dan juga kinerja bisnis secara keseluruhan. Artinya *structural capital* mencerminkan organisasi dan pelanggan yang mewakili nilai dari hubungan dengan pelanggan, pemasok, asosiasi industry, dan pasar.

### 3. *Customer Capital (CC)*

Konsep utama dari *customer capital* adalah pengetahuan yang tertanam dalam saluran pemasaran dan hubungan pelanggan yang dikembangkan oleh sebuah organisasi melalui proses menjalankan bisnis. *Customer capital* mewakili potensi yang dimiliki oleh organisasi karena *intangible* perusahaan sebelumnya.

Untuk mengembangkan kompetensi dalam Tindakan seluruh organisasi atau respon terhadap atau respon terhadap perubahan pasar, sangat penting untuk menyebarkan intelijen ini baik secara horizontal maupun vertikal dalam organisasi (Bontis et al., 2000).

#### **2.1.3.3 *Intellectual Capital Disclosure (ICD)***

*Intellectual Capital Disclosure (ICD)* merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, maka dari itu tidak semua perusahaan mengungkapkan modal *intellectual* yang dimiliki perusahaan dalam laporan tahunannya. Meskipun bukan termasuk laporan yang cukup mendasar dalam sebuah laporan tahunan, namun laporan sukarela dianggap cukup mewakili dalam menjawab kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna laporan tahunan tersebut (Zulkarnaen & Amir

Mahmud, 2013). Laporan Jenkin dalam AICPA (1994) mengungkapkan suatu *framework* untuk kepentingan pengungkapan sukarela berdasarkan informasi yang dibutuhkan investor dan kreditur.

Laporan ini memiliki lima kategori, yaitu:

1. Data keuangan.
2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan.
3. Informasi yang berorientasi pada masa depan (*forward looking information*).
4. Informasi tentang manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*).
5. Latar belakang perusahaan.

*Intellectual capital* merupakan data non keuangan yang dimiliki dan berorientasi pada masa depan, sehingga pengungkapannya dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan. Pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dan kinerja perusahaan. Pemegang saham serta investor akan merasa terbantu dengan adanya pengungkapan sukarela modal intelektual. (Ulum, 2009) menjelaskan bahwa *Disclosure IC* telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru yang mengendalikan “kontrak” antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan *stakeholders* seperti investor dan untuk meyakinkan *stakeholders* atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan.

*Intellectual Capital Disclosure (ICD)* merupakan pengungkapan tentang komponen-komponen yang terdapat di dalam modal intelektual, yang berisi tentang



asset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa teori yang menaungi tentang *intellectual capital disclosure* seperti *agency theory*, *signalling theory*, dan *stakeholder theory* memberikan penjelasan bahwa pentingnya melakukan pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan seperti pemilik perusahaan dan investor. Menurut (Saendy & Indah Anisyukurillah, 2015) dengan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai-nilai sejati mereka yang diterapkan dalam perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan sehingga dapat meningkatkan reputasinya.

Modal intelektual tidak dapat dikuantifikasikan pada neraca, karena sulit diukur. Pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dapat diungkapkan melalui *annual report* yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual adalah pengungkapan yang bersifat sukarela dan belum ada peraturan khusus yang memberikan aturan tentang apa saja yang termasuk di dalam modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut perusahaan-perusahaan belum begitu menyadari tentang pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual secara sukarela memiliki berbagai manfaat positif diantaranya mengurangi biaya keagenan dan mempererat hubungan dan komunikasi antara perusahaan dan para *stakeholder*.

*Intellectual capital disclosure* dihitung berdasarkan *Intellectual Capital Disclosure Index Item*. *Intellectual Capital Disclosure Index Item* dalam penelitian ini terdiri dari 24 item yaitu:

**Tabel 2. 1*****Intellectual Capital Disclosure Index Item***

<i>Internal Capital</i>	<i>External Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Patens</i>	<i>Brand</i>	<i>Education</i>
<i>Corporate Culture</i>	<i>Customers</i>	<i>Know-how</i>
<i>Trademarks</i>	<i>Company Names</i>	<i>Work-related Knowledge</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Favorable contracts</i>	<i>Work-related competencies</i>
<i>Information System</i>	<i>Franchising agreements</i>	<i>Vocational Qualifications</i>
<i>Networking System</i>	<i>Customer Loyalty</i>	<i>Entrepreunal spirit</i>
<i>Management Process</i>	<i>Distribution Channels</i>	
<i>Management Philosophy</i>	<i>Business Collaboration</i>	
<i>Financial Relations</i>	<i>Licening Agreements</i>	

Sumber: (Guthrie, 1999)

*Intellectual Capital Disclosure* memiliki nilai 1 jika perusahaan public memiliki *intellectual capital disclosure score* yang sama dengan atau lebih besar dari rata-rata *intellectual capital disclosure score* perusahaan-perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022. Sedangkan nilai 0 jika perusahaan public memiliki *intellectual capital score* lebih kecil dari rata-rata *intellectual capital disclosure score* perusahaan-perusahaan *consumr goods industry* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022. *Intellectual Capital Disclosure Score* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ICD = \frac{(\sum_{i=1}^m di)}{M}$$

Keterangan:

ICD = *Intellectual Capital Disclosure Score*

$d_i$  = Setiap item dalam *Intellectual Capital Disclosure Index*,  
Dimana  $d_i = 1$  untuk semua item yang diungkapkan,  $d_i = 0$  jika  
untuk item yang tidak diungkapkan

M = Total item dalam *Intellectual Capital Disclosure Index* yaitu  
24

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*

#### **2.1.4 Annual Report dan Pengungkapan**

Melalui *Annual report*, manajemen perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab mereka pada para *stakeholder* agar mereka dapat memperkirakan kondisi perusahaan yang terkait dan menggunakan laporan tersebut sebagai alat untuk mengambil keputusan.

Lewat adanya pengungkapan, maka diharapkan pernyataan keuangan ditafsirkan secara benar tanpa menyesatkan. Menurut (Hendrikson, 1982) mengungkapkan “pengungkapan adalah pemberian informasi dalam laporan tahunan, yang berisi pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Tiga konsep *disclosure* yang umumnya dikemukakan yaitu, *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*.”

#### **2.1.5 Intellectual Capital Voluntary Disclosure**

##### **2.1.5.1 Agency Theory**

*Agency theory* berfokus pada hubungan antara *principal* dan *agent* yang karena adanya asimetri informasi menciptakan banyak ketidakpastian (Deegan, 2004:211). Dalam *agency theory*, *principal* akan mengasumsikan bahwa *agent* akan

tergerak oleh kepentingan diri sendiri dan melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri yang bisa mengurangi kesejahteraan ekonomi dari *principal* sehingga perlu dibuat suatu kontrak yang mengaturnya (Deegan, 2004)

Asimetri informasi timbul karena *agent* memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi perusahaan daripada *principal* yang menyebabkan pemilik menghadapi dilema karena tidak bisa mengevaluasi dan menentukan secara akurat nilai dari keputusan yang dibuat oleh *agent*. *Voluntary intellectual capital disclosure* mampu mengurangi asimetri informasi antara pihak *principal* dan *agent*, Dimana *agency problem* dan *cost* dapat dihilangkan. Selain itu, *opportunistic behavior* dapat dikurangi karena pengungkapan *intellectual capital* mampu memberikan pengawasan yang lebih baik atas perusahaan serta para investor dapat memperoleh keyakinan atas kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (An, Davey, & Eggleton, 2011).

#### **2.1.5.2 Signalling Theory**

*Signalling theory* menunjukkan bahwa asimetri informasi seharusnya akan berkurang jika pihak yang memiliki lebih banyak informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak lain yang memiliki kepentingan. Sinyal digunakan untuk mengindikasikan adanya kualitas yang lebih tinggi dibandingkan pesaingannya. *Voluntary disclosure* dari *positive accounting information* seperti CSR dan *intellectual capital* dipertimbangkan sebagai salah satu cara yang paling efektif (An et al., 2011).

*Voluntary intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dapat membedakan perusahaan tersebut dari perusahaan lainnya yang tidak

melakukan pengungkapan dan membawa banyak manfaat pada perusahaan seperti *image* perusahaan yang meningkat, menarik investor potensial, menurunkan *capital cost*, menciptakan pemahaman atas produk serta jasa perusahaan, meningkatkan hubungan dengan berbagai *stakeholder* (An et al., 2011).

### **2.1.5.3 Stakeholder Theory**

*Stakeholder theory* berhubungan dengan cara suatu organisasi berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam masyarakat. Teori ini meluas dari teori pemegang saham tradisional (seperti *agency theory*) yang hanya berfokus pada upaya memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham. Dalam perspektif pemangku kepentingan, sebuah organisasi harus berupaya memenuhi berbagai tujuan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan, bukan hanya tujuan pemegang saham semata (An et al., 2011).

*Stakeholder theory* dan *voluntary intellectual capital disclosure*. Prinsip utama dari *stakeholder theory* menyatakan bahwa organisasi merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas di mana organisasi tersebut beroperasi, dan organisasi harus bertanggung jawab secara positif terhadap berbagai kelompok *stakeholder* dengan perspektif strategis. Pengungkapan informasi akuntansi dianggap sebagai sarana penting bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab akuntabilitasnya.

## **2.1.6 Harga Saham**

### **2.1.6.1 Pengertian Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati di pasar modal, terutama oleh investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham merupakan tanda kepemilikan modal tersebut,

maka seseorang atau badan usaha dapat mengklaim pendapatan perusahaan, asset perusahaan, dan berhak mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut (Irham Fahmi, 2012) saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut (Tjiptono Darmadji & M. Fakhruddin, 2011:5) saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah kertas yang menjadi tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha, memiliki nilai nominal dan di dalam terdapat hak dan kewajiban yang jelas pemilik saham tersebut.

#### **2.1.6.2 Jenis-Jenis Saham**

Menurut (Tjiptono Darmadji & M. Fakhruddin, 2012) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:
  - a) Saham biasa, saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut diakuisisi.
  - b) Saham preferen, saham yang memiliki karakteristik gabungan antara

obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap

2. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:
  - a) Saham atas unjuk (*bearer stock*), pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka ialah pemegang saham.
  - b) Saham atas nama (*registed stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:
  - a) Saham unggulan, saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
  - b) Saham pendapatan, saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
  - c) Saham pertumbuhan, saham-saham dari emiten yang memiliki

pertumbuhan yang tinggi, sebagai *leader* di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industry namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

- d) Saham spekulatif, saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e) Saham siklikal: saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham tetap tinggi, dimana emitennya maupun memberikan dividen yang tinggi akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

### **2.1.6.3 Pengertian Harga Saham**

Menurut (Hartono, 2017), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut (Azis, Mintarti, & Nadir, 2015), harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham



merupakan harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal dengan fluktuasi pergerakan naik turunnya harga saham oleh permintaan dan penawaran pada saham tersebut.

#### **2.1.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Harga saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fundamental perusahaan dan faktor makroekonomi di suatu negara (Amiharja et al., 2021:205).

Menurut (Fahmi, 2015:143) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

#### **2.1.7 Kajian Empiris**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk

pada beberapa penelitian sebelumnya yang bersumber dari jurnal sebagai acuan untuk mempermudah penelitian. Antara lain:

1. Dhissa Miranthi, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti, dan Usep Saipuddin (2019) melakukan penelitian dengan judul “*Analysis of Value Relevance of Intellectual Capital Disclosure*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Untuk variable *net income* berpengaruh positif dengan harga saham. Untuk variable *book value of equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. Maria Olivia, Rachella Chyntia, Yohanes Aldy, Carmel Meiden (2022) melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Beberapa Penelitian Skripsi dan Jurnal Perguruan Tinggi, Studi Meta Analisis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan *Cash Flow Operating Per Share* memiliki relevansi nilai terhadap harga saham dengan korelasi lemah, sedangkan *Leverage* tidak mempunyai relevansi nilai terhadap harga saham.
3. Ifki Putri Dwi Nanda Dutrianda (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dan Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan tidak terdapat hubungan yang positif. Sedangkan pengaruh terhadap harga saham tidak berpengaruh

signifikan namun terdapat hubungan positif.

4. Ifki Putri Dwi Nanda dan Hisar Pangaribuan (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengungkapan Informasi Modal intelektual, Nilai Perusahaan, dan Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi modal intelektual tidak dapat secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara pengungkapan informasi modal intelektual secara signifikan mempengaruhi peningkatan harga saham, dan nilai perusahaan secara signifikan mempengaruhi harga saham.
5. Ni Wayan Lilik Eka Putri dan Ni Ketut Rasmini (2023) melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Modal Intelektual Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi *earning per share*, *book value per share*, dan Modal Intelektual memiliki relevansi nilai.
6. Sofyan Hadinata (2020) melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada laba, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi: Kasus di Perbankan Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan BVS berpengaruh positif terhadap harga saham.
7. Elok Dwi, Agustin Rahayu, Seger Prianto, dan Umi Rahma (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Debt*

- to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
8. Intan Kurniati dan Aria Aji Priyanto (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Book Value Per Share (BVPS)* Terhadap Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia TBK Periode 2012-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Book Value per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
  9. Tri Wartono dan Evina (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham PT Lippo Karawaci, TBK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan variabel *Book Value Per Share* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.
  10. Corryanti Kosasih dan Ignatius Roni Setyawan (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Modal Intelektual Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* dan *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negative terhadap harga saham.
  11. Rizky Roesminiyati, Agus Salim, dan Ratna Wijaya Daniar (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan atau positif terhadap harga saham Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

12. Agil Ardiyanto, Nirsetyo Wahdi, dan Aprih Santoso (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS, dan PBV berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
13. Dodi Salden Chandra (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Return on Assets*, dan *Earning per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR dan ROA tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
14. Dimas Saputro (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Assets*, *Earning per Share*, dan *Book Value per Share* terhadap harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
15. Pudji Astuti, Yunita Laras Sari, Armalia Reny (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh *Return on Equity*, *Earning per Share*, *Price to Book Value*, *Book Value per Share*, *Price Earning Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham Perusahaan”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS, PBV dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

16. Juan Anthony Pattikawa dan Francis Hutabarat (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variable independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham pada Perusahaan yang tercatat di IDX Value 30.
17. Desy Sulistiawati, Herman Sjahrudin, dan Bungatang Tahir (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Deviden Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan sedangkan *Deviden per Share* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
18. Nina Afrianita dan Faesal Kamaludin (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.

19. Kenneth Osbert dan Ririt Iriani (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Earning Per Share*, dan *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok di IHSG”. Hasil penelitian menunjukkan variabel Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS dan BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
20. Fadla Nurmanila (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Effect of Price Earnings Ratio, Earnings Per Share, Market Value Added and Gross Domestic Product on Stock Price of Banking Companies in Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian menunjukkan variabel EPS dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel PER dan MVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2. 2

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Rencana Penelitian**

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Dhissa Miranthi, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti, dan Usep Saipuddin (2019) “ <i>Analysis of Relevance Value of Intellectual Capital Disclosure</i> ” (studi kasus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan adalah <i>Intellectual Capital Disclosure</i></li> <li>• Variabel depemden yang digunakan adalah Harga Saham</li> <li>• Penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i></li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> <li>• Menggunakan teknis analisis data analisis regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variable independen yang digunakan adalah <i>Net Income dan Price to Book Value</i></li> </ul>	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun salah satu komponennya yaitu <i>structural capital</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. Untuk variabel <i>Net Income dan Price to Book Value</i> berpengaruh terhadap harga saham.	International Journal for Innovation Education and Research. ISSN 2411-2933. <a href="https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss12.204">https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss12.204</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		linear berganda			
2	Maria Olivia, Rachella Chyntia, Yohanes Aldy, Carmel Meiden (2022) judul "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Beberapa Penelitian Skripsi dan Jurnal Perguruan Tinggi, Studi Meta Analisis"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen yang digunakan adalah <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></li> <li>• Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan yaitu <i>Cash Flow Operating Per Share</i> dan <i>Leverage</i></li> <li>• Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik meta-analisis</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Earning Per Share, Book Value Per Share, dan Cash Flow Operating Per Share memiliki relevansi nilai terhadap harga saham dengan korelasi lemah, sedangkan Leverage tidak mempunyai relevansi nilai terhadap harga saham.	Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 11, No. 3., September 2022. ISSN 977265637600 <a href="https://doi.org/10.33024/">https://doi.org/10.33024/</a>
3	Ifki Putri Dwi Nanda Dutrianda (2023) "Pengaruh <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dan Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia)"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan adalah <i>intellectual capita. disclosure</i></li> <li>• variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>• teknik pengambilar sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i></li> <li>• metode peneltiar dengan metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan</li> <li>• Teknik analisis yang digunakan adalah STATA</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan tidak terdapat hubungan yang positif. Sedangkan pengaruh terhadap harga saham tidak berpengaruh signifikan namun terdapat hubungan positif.	Jurnal Ekonomi Vol. 13 No. 3 (2020) ISSN 1979-0856
4	Ifki Putri Dwi Nanda da Hisar Pangaribuan (2020) "Pengungkapan Informasi Modal intelektual, Nilai Perusahaan, dan Harga Saham"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan adalah pengungkapan informasi modal intelektual</li> <li>• Metode pemilihan sampel pada penelitian adalah <i>purposive sampling</i></li> <li>• Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham</li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan</li> <li>• Teknik analisis yang digunakan adalah STATA</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi modal intelektual tidak dapat secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara pengungkapan informasi modal intelektual secara signifikan mempengaruhi peningkatan harga saham, dan nilai perusahaan secara signifikan mempengaruhi harga saham.	InFest Vol. 16 No. 2 Desember (2020) ISSN 2460-8505
5	Ni Wayan Lilik Eka Putri dan Ni Ketut Rasmini (2023) dengan judul "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Modal Intelektual pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan adalah <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></li> <li>• Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham</li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> <li>• Teknik analisis yang digunakan adalah analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian pada LQ45 di BEI</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>earning per share</i> , <i>book value per shared</i> modal intelektual berpengaruh terhadap harga saham	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnins Universitas Udayana Vol. 12, No. 01., Januari (2023) ISSN 2337-3067



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> <li>regresi linear berganda</li> <li>• Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></li> </ul>			
6	Sofyan Hadinata (2020) melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Laba, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi: Kasus Perbankan di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan adalah <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></li> <li>• Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham</li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> <li>• Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda</li> <li>• Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan adalah Arus Kas Operasi</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan BVS secara statistic berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi Syariah, Vol. 3 No. 2 (2020), hal. 119-134 ISSN 2622-2345 DOI:10.21043/aktsar.v3i2.7846
7	Elok Dwi, Agustin Rahayu, Seger Prianto, dan Umi Rahma (2021) “Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Returnn on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham”. Penelitian dilakukan pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>• Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> <li>• Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></li> <li>• Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan adalah <i>Return on Assets</i>, dan <i>Debt to Equity Ratio</i></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol. 9, No. 1., Maret (2021) ISSN 2722-8622
8	Intan Kurniati dan Aria Aji Priyanto (2022) “Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Book Value Per Share (BVPS)</i> Terhadap Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2012-2021”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></li> <li>• Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>• Metode penelitian dengan metode kuantitatif</li> <li>• Teknik analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan <i>Book Value per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR) Vol.1, No. 3 (2022) ISSN 2830-6228

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda			
9	Tri Wartono dan Evina (2019) "Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Book Value Per Share</i> terhadap Harga Saham PT Lippo Karawaci, TBK"	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan data laporan <i>time series</i></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan variabel <i>Book Value Per Share</i> secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang. Vol. 7, No. 2, Desember (2019) ISSN 2339-0689
10	Corryanti Kosasih dan Ignatius Roni Setyawan (2022) "Pengaruh Propitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Modal Intelektual Terhadap Harga Saham" pada Perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2014-2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>variabel independent yang digunakan yaitu modal intelektual</li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Metode penentuan sampel yaitu dengan metode <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh secara positif terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negative terhadap harga saham.	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan. Vol. 04, No. 4, Oktober (2022) ISSN 2657-0025
11	Rizky Roesminiyati, Agus Salim, dan Ratna Wijaya Daniar (2023) "Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	<ul style="list-style-type: none"> <li>variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Statistik Deskriptif</li> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan atau positif terhadap harga saham Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.	Managemnt Studies and Entrepreneurs hip Journal (MSEJ), Vol. 4, No. 5 (2023)
12	Agil Ardiyanto, Nirsetyo Wahdi, dan Aprih Santoso (2020) "Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Earning per Share</i> , dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham" pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda</li> <li>Metode penentuan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>Return on Assets</i>, <i>Return on Equity</i> dan <i>Price to Book Value</i></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variebel ROE, EPS, dan PBV berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva, Vol. 5 No. 1, Januari (2020)
13	Dodi Salden Chandra	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel</li> </ul>	Hasil peneltian	Jurnal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2021) “Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Earning per Share</i> terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”	<ul style="list-style-type: none"> <li>independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda</li> <li>Metode penentuan sampel dengan <i>purposive</i></li> </ul>	independent yang digunakan yaitu <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Price to Book Value</i>	menunjukkan bahwa variabel DAR dan ROA tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.	Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK), Vol. 4, No.1 (2022) ISSN 2623-2596
14	Dimas Saputro (2019) “Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Earning per Share</i> , dan <i>Book Value per Share</i> terhadap harga Saham” pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>Return on Assets</i></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol. 20, No. 2 Juli (2019) ISSN 2614-1523
15	Pudji Astuti, Yunita Laras Sari, Armalia Reny (2018) “Analisis pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Earning per Share</i> , <i>Price to Book Value</i> , <i>Book Value per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham Perusahaan” pada Perusahaan yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel</li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Return on Equity</i>, <i>Price to Book Value</i>, <i>Book Value per Share</i>, <i>Price Earning Ratio</i> dan Kepemilikan Institusional</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS, PBV dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi, Vol. 20 No. 2, Juni (2018)
16	Juan Anthony Pattikawa dan Francis Hutabarat (2022) “Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham” pada Perusahaan yang tergabung dalam IDX Vakue 30.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>price to book value</i> dan volume perdagangan</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variable independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham pada Perusahaan yang tercatat di IDX Value 30.	Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 7, No. 2, November 2022
17	Desy Sulistiawati, Herman Sjahruddin, dan Bungatang Tahir (2020) “Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> Terhadap Harga	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel Independen yang digunakan yaitu <i>deviden per share</i></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan sedangkan <i>Deviden per Share</i> berpengaruh positif tidak	Jurnal Administrasi dan Manajemen, Vol. 10, No. 1 (2020) ISSN

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Saham Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> <li>digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.</li> <li>Metode penentuan sampel dengan <i>purposive</i></li> </ul>		signifikan terhadap harga saham.	2623-1719
18	Nina Afrianita dan Faesal Kamaludin (2022) “Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earnings Ratio</i> (PER), dan <i>Price Book Value</i> (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i></li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Metode penentuan sampel dengan <i>purposive</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel</li> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu PER dan PBV</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Indonesia Sosial Sains, Vol. 3, No. 9, September (2022) ISSN 2723-6595
19	Kenneth Osbert dan Ririt Iriani (2022) “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Book Value Per Share</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok di IHSG”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i>.</li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel</li> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu Tingkat suku bunga</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan variabel Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS dan BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Multidisiplin , Vol. 1, No. 7 Juni (2022) ISSN 2810-0581
20	Fadla Nurmanila (2022) “ <i>Effect of Price Earnings Ratio, Earnings Per Share, Market Value Added and Gross Domestic Product on Stock Price of Banking Companies in Indonesia Stock Exchange</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i>.</li> <li>Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham</li> <li>Metode penelitian kuantitatif</li> <li>Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Metode penentuan sampel dengan <i>teknik random sampling</i></li> <li>Variabel independent yang digunakan yaitu PER, MAV, dan GDP</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan variabel EPS dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel PER dan MVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 5 (2022) ISSN 1685-9361

**Zahra Shafia Ramadianti (2024) “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham Dengan *Intellectual Capital Disclosure* Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai instrumen pasar modal diperjualbelikan, termasuk instrumen saham. Saham adalah instrumen pasar modal yang diminati oleh banyak investor untuk tujuan investasi. Penilaian nominal saham dilakukan dengan menggunakan harga saham sebagai satuan. Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *closing price*. *Closing price* merujuk pada harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa. *Closing price* dipilih sebagai indikator penelitian karena *closing price* menjadi acuan untuk harga pembukaan di hari berikutnya. Selain itu, *closing price* juga dianggap sebagai valuasi yang paling akurat dari suatu saham. *Closing price* juga digunakan untuk melihat perubahan harga saham dalam periode tertentu. Dengan membandingkan *closing price* hari ini dengan *closing price* sebelumnya, investor dapat mengukur perubahan sentimen pasar dan membuat keputusan investasi.

*Earning per Share* (EPS) yaitu menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *Earning Per Share* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *Earning Per Share* perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *Earning per Share* perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi

laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan (Tandelilin, 2010:347). *Earning per Share* dapat dihitung dengan cara laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

*Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Dari pernyataan tersebut dapat diambil gambaran bahwa *Earning per Share* menjadi nilai kepercayaan investor. Biasanya investor akan berinvestasi pada perusahaan yang mapan karena perusahaan yang mapan akan cenderung mempunyai *Earning per Share* yang tinggi (Fahmi, 2015).

Adanya pengaruh positif antara *Earning per Share* terhadap harga saham mengidentifikasikan apabila semakin tinggi *Earning per Share* akan diikuti oleh peningkatan harga saham karena permintaan dan penawaran meningkat (Tjiptono Darmadji & M. Fakhrudin, 2012).

Bagi para investor, informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek perusahaan dimasa mendatang. Apabila *Earning Per Share* yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga seiring dengan tingginya permintaan akan saham (Tandelilin, 2010). Hal ini menjadikan *Earning Per Share* sebagai salah satu indikator para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan Keputusan investasi. Hal ini diperkuat oleh (Olivia, Centius, Chyntia Dewi, Krisna, & Meiden, 2022) yang menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Book Value per Share* (BVS) sebagai indikator penilaian pasar saham pada perusahaan sektor *consumer goods* industry. Nilai buku per lembar atau *Book Value per Share* (BVS) adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan (Agus Sartono, 2016:195). *Book value per share* (BVS) mencerminkan ukuran laporan posisi keuangan dan memiliki pengaruh terhadap harga saham karena merupakan proksi untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan. *Book value per share* dapat dihitung dengan cara jumlah modal dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi nilai *book value per share* akan semakin besar jaminan pemegang saham dan tentunya menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut.

Rasio harga pasar saham terhadap *book value* membantu para investor untuk membandingkan nilai pasar atau harga saham yang mereka bayar per saham dengan ukuran tradisional nilai suatu perusahaan. Karena *book value* mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil dapat diperbandingkan dengan harga pasar.

Laba akuntansi memiliki peran penting dalam penelitian sekuritas dan memberikan informasi yang berharga. Meskipun begitu, *book value* juga tidak boleh diabaikan karena *book value* juga memiliki peran yang relevan dalam menjelaskan nilai perusahaan. Penelitian (Astuti, Laras, & Reny, 2018) menyatakan bahwa *book value per share* secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *book value per share*, diikuti dengan meningkatnya harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfraih, 2017; Ellis & Seng, 2015; Vafaei

et al., 2011) menunjukkan pengungkapan *intellectual capital* memiliki hubungan positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki relevansi nilai. Menurut (Stewart, 1998:155) *Intellectual capital* merupakan jumlah semua hal yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam perusahaan yang memberikan keunggulan bersaing. *Intellectual capital* adalah materi intelektual-pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. (Alfraih, 2017) berargumen bahwa apabila ada informasi perusahaan yang tidak diungkapkan, maka investor harus memperoleh dan menganalisa informasi dari sumber lain yang memerlukan biaya. Tidak adanya informasi perusahaan tersebut memungkinkan investor mengurangi harga yang akan dikeluarkan oleh investor untuk membeli saham. Hal ini memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi perusahaan yang relevan untuk mengurangi *undervaluation* oleh para investor. Informasi perusahaan tersebut termasuk informasi *intellectual capital*. Apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan, maka dapat terjadi asimetri informasi. Menurut teori, asimetri informasi dapat meningkatkan biaya modal perusahaan. Dimana hal itu mampu mengarahkan pada *adverse selection* antara pembeli dan penjual. *Adverse selection* tersebut cenderung mengurangi likuiditas sekuritas perusahaan.

Berdasarkan *agency theory*, pengungkapan *intellectual capital* mampu mengurangi ketimpangan informasi antara pihak *principal* dan *agent*. dengan demikian, *agency problem* dan *cost* dapat diatasi, serta para investor dapat memperoleh keyakinan atas kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan



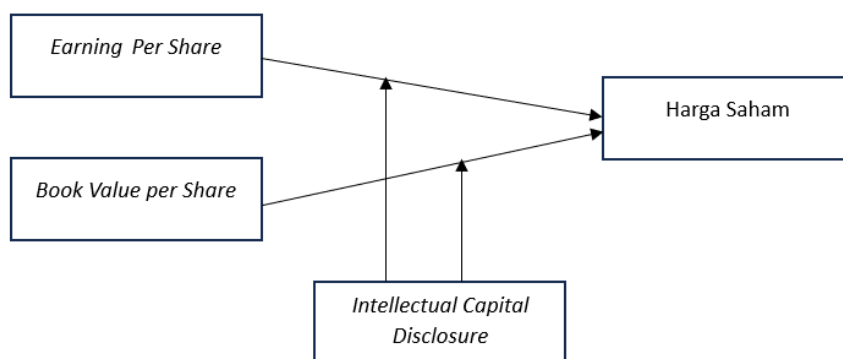
nilai bagi perusahaan. Selain itu, berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan dapat membedakan perusahaan tersebut dari perusahaan lain yang tidak melakukan pengungkapan. hal ini membawa banyak manfaat bagi perusahaan seperti meningkatkan citra perusahaan, menarik investor potensial dan meningkatkan hubungan dengan berbagai *stakeholder*.

Adanya pengungkapan *intellectual capital*, investor mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital*, investor dapat menilai masa depan perusahaan dengan lebih akurat. Jika jumlah penawaran saham tetap namun permintaan meningkat, maka harga saham akan meningkat pula.

*Intellectual Capital Disclosure* mampu meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi yang telah disajikan dalam laporan keuangan oleh perusahaan yaitu *earning per share* dan *book value per share*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Vafaei et al., 2011) menyatakan bahwa dalam penelitiannya bahwa investor menggunakan *intellectual capital disclosure* sebagai pelengkap analisa investor atas nilai laporan posisi keuangan. Penelitian (Alfraih, 2017) menunjukkan bahwa semakin besar *intellectual capital disclosure*, maka semakin besar pula relevansi nilai dari *earning per share* dan *book value per share*, temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi *intellectual capital disclosure* dimasukkan ke dalam model penilaian investor.

Informasi *intellectual capital disclosure* tidak tercermin baik pada laporan laba-rugi dan laporan posisi keuangan. Ketika informasi ini diungkapkan oleh

perusahaan, maka investor dapat menggunakan informasi ini sebagai pelengkap atas analisa yang dilakukannya untuk menilai prospek perusahaan.



**Gambar 2. 1**

### **Kerangka Pemikiran**

## **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan.
- H<sub>2</sub> : *Book Value per Share* (BVS) secara parsial memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan.
- H<sub>3</sub> : *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value Per Share* (BVS) bsecara simultan memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan.
- H<sub>4</sub> : *Intellectual capital disclosure* mampu memoderasi pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan.
- H<sub>5</sub> : *Intellectual capital disclosure* mampu memoderasi pengaruh *Book Value Per Share* (BVS) terhadap harga saham perusahaan.